

Tantangan dan Peluang Penggunaan Aplikasi *Chat GPT* Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Dimensi 5.0

Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo, Farhan Akbar, Sahrul Rohman Ilham, Muahmmad Shafwan Fauzan

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: umarhadiwibowo90@untirta.ac.id, Email: akbarfarhan989@gmail.com, Email: sahrulsahrulrohman@gmail.com, Email: 2288200002@untirta.ac.id

Abstrak: Dewasa ini sebagai Guru maupun Peserta didik, kita banyak menemukan media serta alat bantu (teknologi) pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang kualitas, maupun memberikan kemudhana untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Hal ini tidak dapat dipungkiri, sebab kemajuan teknologi tidak dapat dipisahkan dari peradaban manusia, yang selalu memunculkan banyak kreasi termasuk dalam hal media pembelajaran. Aplikasi *Chat GPT* yang muncul sejak pertengahan tahun 2022, hingga sekarang mengundang kontroversi sebab dapat menjawab semua pertanyaan seseorang dengan hanya mengetikkan pertanyaan kepada mereka melalui aplikasi tersebut. Banyak siswa menggunakannya untuk dapat memperoleh jawaban atas persoalan dalam pekerjaan rumah mereka yang diberikan oleh Guru. Banyak tenaga pendidik, melihat kehadiran *Chat GPT* sebagai ancaman dalam segi kreativitas, inovasi serta turunnya motivasi belajar siswa untuk membaca materi pelajaran, salah satunya sejarah. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan aplikasi *Chat GPT* yang berbasis pada *Artificial intelligence* tersebut, menjadi tantangan sekaligus peluang bagi Guru dan Siswa untuk menggunakannya sebagai salah satu alternatif tambahan dibandingkan *Google* dan *Wikipedia* dalam memberikan perspektif serta jawaban yang lebih personal termasuk dalam menjawab pertanyaan sejarah.

Kata Kunci : Sejarah, Chat GPT, *Artificial Intelligence*, Media Pembelajaran.

Abstract: *Today, as teachers and students, we find a lot of media and learning aids (technology) that can be used to support quality, as well as make it easy to complete a job. This cannot be denied, because technological progress cannot be separated from human civilization, which always gives rise to many creations, including in terms of learning media. The GPT Chat application, which has appeared since mid-2022, has until now been controversial because it can answer all of someone's questions by simply typing a question to them through the application. Many students use it to be able to get answers to problems in their homework that are given by the teacher. Many educators see the presence of GPT Chat as a threat in terms of creativity, innovation and a decrease in student learning motivation to read subject matter, one of which is history. This article aims to explore how the use of the GPT Chat application based on Artificial intelligence is a challenge as well as an opportunity for Teachers and Students to use it as an additional alternative to Google and Wikipedia in providing perspectives and more personal answers, including answering historical questions.*

Keywords: History, GPT Chat, Artificial Intelligence, Learning Media

1. Pendahuluan

Kemajuan media dan teknologi pembelajaran memberikan kemudahan serta akses bagi peserta didik dalam meningkatkan kreativitas, serta kemampuan tenaga pendidik, dalam mengolah dan menciptakan ruang pembelajaran yang berorientasi pada penggunaan teknologi dan digitalisasi pembelajaran. Melalui banyak kegiatan serta tingginya sumber belajar yang dapat digunakan baik oleh Guru maupun Peserta Didik, memudahkan keduanya dalam memaksimalkan pengetahuan secara teoritis maupun praktik yang akan berguna dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berbasis pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, adaptasi dan inovasi, serta problem solver. Banyaknya media dan teknologi pembelajaran yang mudah diperoleh, membuat kegiatan belajar di sekolah menjadi lebih fleksibel dalam konteks ruang dan waktu, serta mendorong setiap siswa untuk mengeksplorasi lebih banyak hal melalui ruang maya (internet), yang dapat memberikan ilmu pengetahuan lebih banyak dari yang bisa mereka peroleh melalui Guru ataupun Buku Teks. Perkembangan teknologi dan majunya variasi media pembelajaran, juga disadari betul oleh setiap Guru dari berbagai jenjang pendidikan, sebagai peluang untuk menghasilkan metode dan konsep pembelajaran yang berbasis pada pemanfaatan teknologi di ruang di kelas.

Pihak pemerintah serta sekolah, juga terus berlomba-lomba untuk menjadi yang terdepan dalam memproduksi konsep pendidikan yang semakin terdigitalisasi, sehingga muncul berbagai istilah seperti: pembelajaran berbasis 4.0, dan yang terbaru adalah cara pandang 5.0. Hanya saja sebagian Guru, terutama bagi mereka yang belum terlalu memahami dengan baik kemajuan teknologi yang begitu cepat, terutama dalam sektor pendidikan, menemui adaptasi lingkungan adalah hal yang cukup sulit, sehingga terkadang tenaga pendidik bahkan kurang memahami bagaimana memberikan sumber-sumber literasi yang dapat berguna bagi setiap siswa ataupun aplikasi yang dapat membantu mereka dalam menguasai materi pembelajaran di kelas.

Sudah sejak lama kita mengenal berbagai aplikasi serta layanan penyedia sumber-sumber informasi seperti *Google*, *Wikipedia*, *Youtube*, serta *Wikihow*. Layanan ini mampu menjawab segala macam persoalan dan pertanyaan yang sering ditanyakan terutama oleh peserta didik sehingga dapat memperoleh jawaban instan untuk sebuah pertanyaan semisal ketika ujian. Pandemi Covid-19 yang melanda dunia beberapa dekade terakhir ini, membuat sekolah serta Guru terpaksa harus melaksanakan pembelajaran secara daring atau virtual, dimana Guru dan peserta didik banyak melakukan Class Confrence menggunakan aplikasi temu maya seperti: *Zoom*, *Google Meet*, *Whatsapp Video Call*, *Microsoft Team* dan lainnya. Layaknya kelas sungguhan, Guru sebisa mungkin harus mampu mengoperasikan setidaknya salah satu dari aplikasi tersebut, agar pembelajaran dapat tetap terlaksana dengan baik, meskipun dilaksanakan secara daring.

Pada awalnya peserta didik menemui bahwa melaksanakan kegiatan pembelajaran secara online tidak terlalu efektif untuk dapat membuat mereka fokus serta memahami dengan baik materi yang disampaikan oleh Guru mereka. Belum lagi jika tenaga pendidik ataupun siswa mengalami gangguan jaringan, ataupun perangkat yang kurang memadai, sehingga terkadang pembelajaran tidak dapat terlaksana sama sekali. Dalam memberikan evaluasi, Guru juga tidak bisa melakukan pemeriksaan secara langsung, ataupun sekedar memastikan bahwa peserta didik benar-benar mengerjakan setiap soal dengan kejujuran.

Guru tentu menyadari bahwa siswa bisa mengakali soal-soal yang diberikan, dengan bertanya langsung jawaban dari pertanyaan tersebut, di internet, salah satunya adalah aplikasi ChatGpt, yang sudah muncul sejak tahun 2022. Aplikasi ini secara

resmi merupakan sebuah program Artificial Intelligence dalam sebuah grup berjudul OpenAI, yang salah satunya adalah ChatGPT. Layanan ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai macam pertanyaan, baik persoalan sederhana hingga kompleks.

Banyak influencer di berbagai sosial media, mengulas fungsi dan cara kerja dari ChatGPT. Sayangnya Siswa banyak yang menggunakan aplikasi ini, sebagai jalan pintas dari persoalan tugas dan pekerjaan rumah mereka yang diberikan oleh Guru. Tenaga pendidik sendiri, merasa terancam dengan adanya kehadiran ChatGPT yang tentu saja dapat merusak kompetensi akademik di sekolah ataupun perguruan tinggi, sebab jawaban yang diberikan oleh ChatGPT dapat dikatakan sebagai sebuah jawaban yang “manusiawi”, sehingga terlihat seperti manusia yang mendeskripsikan hal tersebut, meskipun sebenarnya jawaban yang didapatkan, berasal dari berbagai macam algoritma yang dirancang oleh ChatGPT. Meskipun begitu, ChatGPT masih memiliki banyak kekurangan, seperti setiap berhasil menjawab pertanyaan, aplikasi ini tidak dapat memberikan sumber yang terpercaya tentang bagaimana dirinya memperoleh jawaban tersebut. Belum lagi banyak jawaban yang diberikan, terlihat kaku, serta merupakan deskripsi yang bersifat terlalu general (umum), sehingga tenaga pendidik dapat menggunakan beberapa kelemahan ini, untuk mendeteksi apakah Siswa/I mereka menggunakan aplikasi *Chat GPT* untuk menjawab soal-soal.

Diketahui bahwa terutama Guru mata pelajaran sejarah, sering membuat berbagai macam soal yang harus dijawab dengan baik, serta memperlihatkan adanya pemahaman peserta didik terhadap pertanyaan yang diajukan. Belum lagi Siswa terkadang harus menulis begitu banyak paragraf, yang mungkin terdengar melelahkan bagi sebagian orang, sebab sejarah tidak dapat dijelaskan hanya dengan beberapa kalimat saja. Untuk itu aplikasi *Chat GPT*, dikatakan hadir membawa solusi dalam menawarkan jawaban yang tepat untuk setiap pertanyaan dalam materi sejarah yang diajarkan oleh Guru. Namun yang menjadi pertanyaan apakah ketika murid secara rutin menggunakan aplikasi *Chat GPT*, mereka dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi sejarah? Dan apakah *Chat GPT* dapat menjadi alternatif yang lebih simpel dan fleksibel dibandingkan mesin pencari Google ataupun Wikipedia, yang terkadang memberikan penjelasan terlalu panjang?

Artikel ini akan mencoba mengulas, bagaimana peran aplikasi *Chat GPT*, peluang serta tantangan dalam penggunaannya terutama bagi siswa, dan Guru yang akan menggunakannya sebagai bahan pembelajaran berbasis 5.0 dalam memahami materi pelajaran sejarah. Penelitian mengenai *Chat GPT* sendiri, lebih banyak hadir dalam kolom opini, ataupun penjelasan singkat yang muncul di berbagai platform sosial media. Disusnya artikel ini, diharapkan dapat menjawab bagaimana posisi dan relevansi *Chat GPT* dalam pembelajaran di kelas, serta meningkatkan informasi yang lebih baik mengenai *Chat GPT* serta bagaimana menggunakannya dengan lebih baik, sehingga tidak sekedar menerima jawaban yang diberikan secara mentah-mentah.

2. Metode Penelitian

Dalam memahami penggunaan *Chat. GPT* sebagai salah satu media pembelajaran sejarah berbasis digital, analisis disusun menggunakan konsep kualitatif, dengan memfokuskan beberapa pembahasan. Pembahasan diawali dengan terlebih dahulu menjelaskan sejarah dan perkembangan awal *Artificial Intelligence* serta *Chat GPT* sebagai salah satu produk yang dihasilkan. Selain berfokus pada penjelasan mengenai latar belakang kelahiran *Chat GPT*, dijabarkan mengenai fungsi serta kegunaan secara luas dari *Chat GPT* terutama sebagai salah satu sumber pencarian jawaban pada materi sejarah.

Castells (2004) menyebutkan bahwa teknologi merupakan suatu kumpulan alat, aturan dan juga prosedur yang merupakan penerapan dari sebuah pengetahuan ilmiah

terhadap sebuah pekerjaan tertentu dalam suatu kondisi yang dapat memungkinkan terjadinya pengulangan. Pembahasan pada bagian berikutnya, menjelaskan secara lebih terperinci bagaimana penggunaan AI dalam memahami materi pelajaran sejarah, serta apakah terdapat tantangan dalam penggunaan, atau justru pemakaian AI secara luas dapat menjadi modal baru dalam memahami konsep dalam sejarah yang dianggap terlalu rumit serta bertele-tele bagi sebagian orang? Pembahasan diakhiri dengan melihat perlombaan yang dilakukan oleh mesin pencari seperti *Google* dan *Wikipedia* yang nampaknya melakukan berbagai macam perubahan, serta memunculkan produk AI-nya sendiri untuk menandingi *Chat GPT*. Beberapa ahli juga mengkritik kemunculan *Chat GPT* yang dapat menghilangkan kebermaknaan dalam memahami proses pembelajaran.

Penelitian deskriptif-kritis, digunakan sebagai langkah dalam menjelaskan, posisi *Chat GPT* yang tidak hanya sekedar aplikasi pencari (*Search Engine*), namun juga media pembelajaran bagi peserta didik di dalam kelas. *Chat GPT* dikatakan menjadi jawaban bagi mereka yang menginginkan kemudahan, namun tetap ingin memahami sesuatu tanpa harus memaknainya secara lebih mendalam.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Kemunculan Aplikasi AI (*Chat GPT*)

Kelahiran Artificial Intelligence bernama *Chat GPT* diawali oleh *Chat GPT* sendiri memiliki nama lengkap (*Generative Pre-Trained Transformer*), yang dikembangkan pertama kali oleh perusahaan bernama *OpenAI*, yang berlokasi tepatnya di Amerika Serikat. *OpenAI* sendiri merupakan perusahaan teknologi yang berfokus pada pengembangan serta penciptaan teknologi berbasis pada *Artificial Intelligence*. Tokoh-tokoh terkemuka dunia seperti Elon Musk, SamSam Altman, Greg Brockman, Ilya Sutskever, Wojciech Zaremba, dan beberapa orang lainnya, terlibat secara langsung dalam pengembangan *OpenAI*, salah satunya yang menghasilkan *Chat GPT*.

Versi terbaru dari aplikasi *Chat GPT*, adalah GPT-3, yang telah dikembangkan sedemikian rupa untuk dapat mengolah dan menghasilkan data dari berbagai input serta login yang berasal dari berbagai sumber di internet. Kemampuan GPT-3 dalam menghasilkan berbagai jawaban yang begitu baik, dari berbagai pertanyaan yang diberikan, dihasilkan oleh kemampuan aplikasi tersebut dalam mengenali dengan baik pola serta struktur algoritma bahasa komputer, yang terdapat di dalam teks, sehingga respon (jawaban) yang diinginkan oleh pengguna (*user*), dapat seakurat dan sesuai dengan keinginan. Hal ini sepertinya yang membuat Guru merasa bahwa jawaban peserta didik terkadang dapat sangat panjang, serta mendetail, meskipun sama sekali tidak dihasilkan kemampuan daya berpikir peserta didik, melainkan dihasilkan oleh aplikasi kecerdasan atau Artificial Intelligence.

Bagaimana *Chat GPT* pada versi terbaru GPT-3 dapat menjawab segala jenis pertanyaan serta semakin hari lebih baik dalam menganalisis input pertanyaan dari pengguna? Kemampuan kecerdasan AI yang terdapat dalam *Chat GPT*, memungkinkan dirinya untuk mempelajari lebih banyak hal, sebab semakin banyak respon dan pertanyaan yang dihasilkan AI tersebut memperbaiki dan mengembangkan dirinya sendiri bahkan tanpa bantuan program dari manusia. Sehingga selama masih ada pengguna yang memberikan pertanyaan kepada *Chat GPT*, kemampuannya dalam menjawab berbagai jenis pertanyaan baik yang sederhana maupun kompleks akan semakin baik, bahkan sama persis dengan jawaban yang dapat dihasilkan oleh manusia.

Meskipun begitu dalam beberapa kasus, *Chat GPT* juga dapat menghasilkan jawaban (respon) yang tidak sesuai bahkan cenderung 'ngawur' serta keluar dari konteks yang sebenarnya ingin ditanyakan oleh pengguna. Namun hal ini tidak membuat *Chat GPT*

kehilangan peminat sebagai salah satu layanan yang masih banyak digunakan terutama oleh peserta didik dalam meminta jawaban instan untuk berbagai pertanyaan dalam pekerjaan rumah mereka.

Berdasarkan analisis statistik yang dikemukakan oleh lama Reuters.com, pengguna aktif aplikasi *Chat GPT* terhitung sejak bulan Februari 2023, hingga April 2023 telah mencapai hingga 100 juta pengguna dari seluruh dunia. Banyak dari pengguna *Chat GPT* tidak hanya berasal dari peserta didik beragam jenjang dan usia, banyak pekerja kantoran dari berbagai sektor industri terutama dalam bidang teknologi serta konten creator pernah atau sesekali menggunakan *Chat GPT* untuk membantu mereka dalam menyelesaikan task tertentu yang dianggap sulit.

2. Penggunaan *Artificial Intelligence* Pada Pembelajaran Sejarah

Kita harus memulai dengan pertanyaan sederhana, "apakah mata pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami oleh Peserta didik di sekolah?" Sebenarnya dapat dikatakan bahwa Guru dan mungkin peserta didik memahami bahwa mata pelajaran sejarah tidak terlalu sulit, berbeda dengan subject lainnya seperti Sains dan Matematika yang memerlukan kemampuan analitik dan logika yang lebih dibandingkan Sejarah. Terkadang, persoalan juga bisa datang dari Guru ataupun mereka yang mengajarkan sejarah itu sendiri, namun hanya berfokus pada "*fakta-fakta kering*", sehingga kurang menyentuh relevansi yang dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Hal ini mendorong mereka tidak terlalu memahami apa serta mengapa mereka mempelajari sejarah. Penggunaan aplikasi *Chat GPT* adalah reaksi kurangnya motivasi peserta didik untuk memperkaya pemahaman mereka baik terhadap latar belakang terjadinya serta proses peristiwa sejarah tersebut, serta bagaimana memilih dan membaca sumber-sumber sejarah yang tepat. Banyak dari kita tentu menemukan, bahwa keberadaan aplikasi *Chat GPT* setidaknya memudahkan peserta didik untuk memperoleh jawaban, untuk kemudian mereka olah kembali menjadi respon yang lebih original, atau lebih dikenal sebagai parafrase.

Namun kemampuan mengubah serta mengganti kata dan kalimat, dirasa belum cukup untuk mengetahui apakah setiap peserta didik di dalam kelas benar-benar dapat memahami materi sejarah yang diajarkan oleh Guru. Dalam hal ini, tenaga pendidik berperan penting dalam menghasilkan contoh-contoh tertentu yang dapat disaksikan sendiri oleh peserta didik sebagai buah hasil dari peristiwa sejarah, seperti kehadiran tugu, museum hingga situs-situs yang berkaitan. Aplikasi *Chat GPT* dapat digunakan sebagai salah satu media yang mudah serta tidak memakan banyak waktu untuk memberikan penjelasan secara general (*definitif*), mengenai tema-tema penting di dalam sejarah, sesuai dengan capaian pembelajaran yang diinginkan. Guru bahkan dapat mencari tau lebih banyak mengenai teknik serta aksi penting yang dapat dilakukan bersama dengan peserta didik, sehingga dapat menghasilkan metode pembelajaran sejarah yang menyenangkan, salah satunya mengenalkan *Chat GPT* sebagai salah satu dari mesin pencari informasi alternatif, selain Google maupun Wikipedia.

Disaat yang bersamaan Guru juga harus tetap mendorong peserta didik untuk tidak mengandalkan jawaban yang diberikan oleh *Chat GPT* sebagai sesuatu yang mutlak kebenarannya, siswa dapat diarahkan untuk membaca berbagai literatur lain yang setema, namun memberikan deskripsi yang ringan serta dapat dipahami untuk segala usia. Guru juga bisa mengkombinasikannya dengan membuat sesi tentang bagaimana mencari sumber sejarah yang tepat dengan menggunakan internet. Sehingga capaian pendidikan nasional yang mengutamakan adanya kemampuan dalam mengoperasikan teknologi, serta digitalisasi di sekolah dapat tercapai dengan lebih maksimal.

3. *Google, Wikipedia, ChatGPT* Mana yang Lebih Baik Sebagai Media Pembelajaran Sejarah?

Sadiman (2008: 7) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam hal ini adalah proses merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar dapat terjalin. Berdasarkan definisi yang diungkapkan, media pembelajaran tidak harus berbentuk fisik, yang bahkan aplikasi seperti Google, Wikipedia hingga yang terbaru adalah *Chat GPT* dapat digunakan sebagai salah satu dari sumber pembelajaran untuk peserta didik. Selama ini kita sering bertanya dan mengetikkan pertanyaan kita kepada website seperti Google dan Wikipedia yang sudah sejak lama beroperasi dan hingga sekarang masih menjadi primadona bagi sebagian orang untuk mencari jawaban untuk berbagai macam pertanyaan. Tidak hanya pertanyaan, banyak dari kita juga meminta saran kesehatan, hingga menggunakannya sebagai media klarifikasi untuk berita-berita yang viral dan dikhawatirkan mengandung hoaks, Google dan Wikipedia dapat dipakai sebagai salah satu media untuk memverifikasi sesuatu hal.

Dengan adanya kehadiran aplikasi *Chat GPT*, seseorang tidak perlu lagi membuang-membuang waktu membaca informasi yang begitu panjang. *Chat GPT* tidak menawarkan opsi dari setiap jawaban yang ingin kita ketahui, sedangkan layanan seperti Google sebagai contoh menawarkan berbagai macam opsi dari bermacam website yang menjawab pertanyaan pengguna. Namun banyak dari website tersebut, tidak memberikan jawaban yang sama persis, bahkan terkadang berbeda jauh dari apa yang kita tanyakan. Pemakaian *Chat GPT* dianggap lebih simpel, serta lebih efisien sebab pengguna tidak perlu mengklik pop-up website beberapa kali untuk mengetahui jawaban yang ingin diketahui, serta jawaban yang diberikan oleh *Chat GPT* terlihat seperti jawaban yang diberikan antara manusia dengan manusia, terlihat seperti diskusi, meskipun pengguna sadar bahwa jawaban yang dihasilkan diperoleh melalui berbagai macam trial and error.

Bagaimanapun, raksasa teknologi dunia menyadari bahwa penggunaan *Chat GPT* yang begitu masih dikalangan pengguna internet, dapat dikatakan menghawatirkan siklus bisnis mereka yang mengandalkan “klik” dari para pengguna penyedia jasa tersebut. *Chat GPT* dianggap lebih baik dalam memberikan jawaban yang diinginkan oleh user, selain aplikasi ini juga seperti merangkum pekerjaan google serta wikipedia yang dapat digunakan sebagai mesin pencari. Sehingga pemakai tidak perlu lagi membuang lebih banyak waktu berselancar di internet, dan hanya cukup melakukan komunikasi layaknya kepada seorang teman dengan bantuan aplikasi *Chat GPT*.

4. Kesimpulan dan Saran

Masifnya penggunaan aplikasi *Chat GPT* sebagai salah satu sarana untuk memperoleh informasi memungkinkan pengguna untuk dapat menggunakan *Chat GPT* sebagai alat bantu dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Tidak terkecuali peserta didik, yang menganggap kehadiran *Chat GPT* sebagai salah satu jawaban atas kekisruhan yang mereka alami selama melaksanakan pembelajaran di kelas. Banyaknya tugas yang diberikan oleh Guru, salah satunya mata pelajaran sejarah, yang dalam tugasnya siswa dalam beberapa kasus, mereka diminta untuk menuliskan essay sejarah, membuat resensi hingga menjawab pertanyaan dengan detail dan kompleksitas tinggi.

Adanya *Chat GPT* sebagai *Artificial Intelligence* juga dianggap menggantikan kerja Google maupun Wikipedia yang juga sama-sama sering digunakan oleh pengguna untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan mereka. Berbagai kontroversi mengenai

Chat GPT, membuktikan bahwa kemajuan teknologi di bidang pendidikan merupakan dua sisi mata uang yang memiliki tantangannya tersendiri baik bagi Guru maupun peserta didik. Banyak yang beranggapan bahwa adalah salah secara moral untuk menggunakan *Chat GPT* untuk mendapatkan jawaban ulangan, banyak juga yang menganggap bahwa ini adalah kemajuan yang inovasi yang patut diapresiasi, sebab peserta didik juga mempunyai lebih banyak variasi dalam memperoleh sumber-sumber serta alat bantu yang dapat digunakan untuk memudahkan kegiatan belajar mereka.

Peluang serta tantangan yang dihasilkan oleh *Chat GPT*, juga merupakan bukti nyata bahwa terkadang Guru harus selangkah lebih maju dalam mengadaptasikan teknologi kedalam aspek-aspek pembelajaran, sehingga kehadiran *Chat GPT* tidak akan menjadi tantangan yang begitu serius, jika Guru memahami bagaimana pola aplikasi tersebut bekerja, serta tetap mendorong peserta didik untuk menggunakan alternatif lain dalam mencari sumber-sumber sejarah yang relevan.

Daftar Pustaka

- Adi Setiawan, U. K. (2023). Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis. *Jurnal Petisi*, 49-58.
- Aiman Faiz, I. K. (2023). Tantangan Penggunaan ChatGPT Dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 456-463.
- Dr. Mampuono, M. (2023, April 15). *Chat GPT, Berkah atau Musibah?* Retrieved from Bbpmptateng.kemdikbud.go.id: <https://bbpmptateng.kemdikbud.go.id/chat-gpt-berkah-atau-musibah/>
- Fadani, I. (2023, Juni 1). *Sejarah ChatGPT dan Dampaknya terhadap Pekerjaan Manusia*. Retrieved from Kompasiana.com: https://www.kompasiana.com/catatansoel9589/64780e8b822199148549c0e2/sejarah-chatgpt-dan-dampaknya-terhadap-pekerjaan-manusia?page=2&page_images=1
- Mujahidah, Z. (2018, Desember 12). *Di Mana Letak Sulitnya Belajar Sejarah?* Retrieved from Kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/jora5074/5c10a15b6ddcae1c4e32b936/di-mana-letak-sulitnya-belajar-sejarah>
- Supriyadi, E. (2022). Eksplorasi Penggunaan ChatGPT Dalam Penulisan Artikel Pendidikan Matematika. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research (PJMSR)*, 54-68.
- Brady D. Lund, Chatting about ChatGPT: How may AI and GPT impact academia and libraries?, See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/367161545>, February 2023.
- Admin, ChatGPT dan Pendidikan: Penelitian tentang ChatGPT di Jurnal Online, ChatGPT dan Pendidikan: Penelitian tentang ChatGPT di Jurnal Online <https://el.iti.ac.id/blog/chatgpt-dan-pendidikan-penelitian-tentang-chatgpt-di-jurnal-online/>, Februari 2023.
- Arifdarma,(2023 Maret)Pengaruh teknologi CHAT GPT terhadap dunia pendidikan : potensi dan tantangan, <https://repository.pertanian.go.id/items/7911bf51-8ac7-4933-bb3f-6eb05d138c01>
- Indri Tri Julianto, (2023) Pra-Pemrosesan Teks Alternatif menggunakan Chat GPT Open AI, <https://doi.org/10.23887/janapati.v12i1.59746>
- Hill-Yardin,"Obrolan (GPT) tentang masa depan penerbitan ilmiah." *Brain Behav Immun* 110 (2023): 152-154.
- Biswa, Som. "Peran GPT Obrolan dalam Pendidikan." *Tersedia di SSRN 4369981* (2023).

- Ausat, "Dapatkah obrolan GPT menggantikan peran guru di kelas: Analisis fundamental." *Jurnal Pendidikan* 5.4 (2023): 16100-16106.
- Johnson, Douglas, dkk. "Menilai keakuratan dan keandalan tanggapan medis yang dihasilkan AI: evaluasi model Chat-GPT." (2023).
- Carlbring, "Era baru dalam intervensi Internet: Munculnya panduan terapis dengan bantuan Chat-GPT dan AI." *Intervensi Internet* 32 (2023).